



■ Handoko Wignjowargo

TELUR COLUMBUS

BERTEMU teman masa kecil adalah saat-saat yang membahagiakan. Itu pula yang terjadi saat, belum lama ini, saya bertemu sejumlah teman sekolah dasar (SD). Selain mengenang kenakalan kami dulu, kami teringat pada seorang guru yang kami kenang sebagai orang yang membuka mata kami akan pengetahuan baru dan orang yang memperkenalkan telur Columbus kepada kami.

Rasanya, kalau orang-orang ditanya siapa Columbus, jawabannya hampir pasti adalah penemu Benua Amerika. Columbus sangat dikenal karena dia berlayar dan pada 1492 menemukan sebuah benua baru yang semula dikiranya India. Tapi, mungkin, banyak orang yang belum tahu bahwa Columbus juga dikenal dengan telur Columbusnya.

Ceritanya berawal dari banyak bangsawan Spanyol yang tidak suka Columbus dipuja sebagai pahlawan. Menurut mereka, Columbus tidak layak mendapatkannya karena cukup hanya dengan berlayar seperti dia, orang lain juga bisa menemukan hal serupa.

Dalam sebuah pesta, Columbus mendarangi kumpulan bangsawan tadi dan meminta mereka mendirikan sebutir telur tanpa menggunakan alat bantu. Bangsawan-bangsawan tersebut satu demi satu mencobanya, tapi gagal. Akhirnya, Columbus mengambil telur tersebut, lalu menentukkan ujungnya ke meja, sehingga retak sedikit. Kemudian, dia meletakkan bagian yang retak tadi di dasar, sehingga telur dapat berdiri.

Banyak bangsawan yang kemudian memrotes bahwa mereka juga bisa melakukan hal seperti itu. Dan, pesan yang disampaikan Columbus adalah orang-orang bisa melakukan dengan mudah setelah ada orang lain yang menyatakannya atau menemukannya. Itulah yang disebut fenomena telur Columbus. Itulah yang kami selalu kenang dari guru kami tercinta yang memperkenalkan Columbus kepada kami sekaligus telurnya serta semangatnya untuk selalu membukakan jalan agar orang lain bisa melakukan sendiri. Dan, kami selalu berusaha sebisa mungkin meneladaninya.

Obrolan berkembang ke kehidupan sehari-hari, di mana kami bertemu banyak orang dalam pekerjaan kami. Sebagian berperilaku sebagai bangsawan yang iri hati dan sebagian lagi berperilaku seperti Columbus. Hampir selu-

ruhnya sepakat bahwa berperilaku seperti Columbus membuat orang lain jadi mudah melakukannya adalah hal yang tidak mudah. Kadang, kami sendiri merasa sulit menemukan telur Columbusnya. Kadang, kami enggan melakukannya karena orang lain malah tidak menghargai karena mereka dengan mudah mampu melakukannya sendiri setelah diungkapkan.

Saya lebih banyak menyimak riuh rendahnya teman-teman yang saling berbagi cerita tentang banyak hal yang terkait dengan telur Columbus. Banyak wawasan baru yang saya dapat dan itu makin meneguhkan hati saya bahwa saya harus berperilaku menjelaskan sesuatu permasalahan dengan mudah. Dengan demikian, orang lain dapat melakukannya sendiri. Ternyata, teman-teman saya sadar bahwa saya tidak banyak bicara seperti biasa. Tapi, bukan berarti, saat itu, saya tidak berpikir.

Dalam pekerjaan konsultasi, saya dan tim bertemu banyak pemimpin. Ada pemimpin yang pandai membuka pintu pemahaman, sehingga timnya dengan mudah kemudian menjalankan sendiri. Ada pula pemimpin yang dengan sengaja atau tidak sengaja membuat segala sesuatunya tetap ruwet, sehingga tim yang dipimpinnya selalu membutuhkannya. Terhadap yang tidak sengaja, saya dan tim berusaha membantu mereka untuk berubah atau menjadi alat untuk menyelesaikan masalahnya. Bagi yang sengaja, saya dan tim tetap berusaha, tapi terhadap yang ini, tantangannya lebih besar.

Pengalaman yang lain adalah dengan seorang pemimpin perusahaan yang selalu melaksanakan advis kami, tapi tidak pernah menghargai bahwa dia bisa melaksanakan kebijakannya dengan mudah karena kami sudah meretakkan ujung telurnya terlebih dulu. Akhirnya, dengan senang hati, kami melepaskan klien ini dan lebih memilih menangani klien-klien kami yang lain yang merasa terbantu saat ujung telur masalahnya sudah kami retakkan.

Dengan adanya fenomena telur Columbus, Anda termasuk yang mana? Bisa menemukan telur Columbus? Menghargai orang yang menemukan telur Columbus? Atau, tidak menghargai yang menemukan telur Columbus? ■

Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.